

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu kondisi medis yang menggambarkan berbagai jenis infeksi yang mempengaruhi saluran pernapasan bagian atas dan bawah, termasuk hidung, tenggorokan, sinus, bronkus, dan paru-paru. Infeksi saluran pernapasan akut bisa disebabkan oleh berbagai agen penyebab, seperti virus, bakteri, atau bahkan jamur (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Penyakit ini sangat mudah menular dan dapat menyerang siapa saja, terutama kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Sesuai dengan namanya, ISPA menyebabkan peradangan pada saluran pernapasan yang mengakibatkan gejala seperti batuk, pilek, dan demam (Triola et al., 2022).

ISPA lebih sering disebabkan oleh infeksi virus, namun beberapa jenis bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Staphylococcus aureus* juga dapat menjadi penyebabnya (Widiastuti & Yuniastuti, 2017). Selain agen infeksius, faktor lingkungan seperti polusi udara, asap rokok, kepadatan hunian, ventilasi buruk, serta faktor intrinsik seperti status gizi dan sistem imun turut berperan dalam kejadian ISPA (Nasution, 2020).

Gejala ISPA dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya menjadi ringan, sedang, dan berat. Pada tahap ringan, penderita mengalami demam, batuk, dan pilek. Jika berkembang menjadi lebih parah, gejala seperti sesak napas, suara napas berbunyi, hingga gangguan kesadaran dapat terjadi (Triola et al., 2022). Jika tidak ditangani dengan baik, ISPA dapat menimbulkan komplikasi serius seperti pneumonia, bronkitis, otitis media, hingga sepsis (Depkes RI, 2022).

Berdasarkan WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tetap menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global pada anak, terutama di negara-negara berpenghasilan

rendah dan menengah. Pada tahun 2023, ISPA berkontribusi pada lebih dari 12% kematian anak balita secara global, dengan sebagian besar kasus terjadi di kawasan Asia Tenggara dan Afrika sub-Sahara. Menurut laporan *World Health Statistics* tahun 2024, ISPA menyebabkan jutaan kasus rawat inap setiap tahunnya, pada anak-anak di bawah usia 5 tahun dan lansia sebagai kelompok paling rentan. Tingginya angka ini dikaitkan dengan kurangnya akses ke perawatan medis, kekurangan nutrisi, dan paparan polusi udara rumah tangga akibat bahan bakar padat. ISPA memiliki tingkat komplikasi yang lebih tinggi dan lebih sering mengarah pada kebutuhan perawatan rumah sakit atau rawat inap, sehingga memerlukan penanganan yang lebih intensif. Dengan situasi tersebut, penanganan ISPA menjadi prioritas utama, terutama dengan prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas hidup balita.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang merupakan integrasi dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Data menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita di Indonesia meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018, yaitu dari 12,8% menjadi 34,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada tahun 2023, prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Jawa Barat mencapai angka tertinggi yaitu 4,9% dibandingkan provinsi lainnya dengan jumlah 15.291 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Bandung prevalensi ISPA pada balita pada tahun 2022 yaitu 5,4% dengan jumlah kasus sebanyak 321.950 kasus. Data ini menunjukkan urgensi penanganan ISPA secara lebih sistematis dan berbasis bukti ilmiah.

Balita merupakan kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan dengan sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya matang. Dalam fase ini, mereka lebih rentan terhadap infeksi, termasuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Kemenkes, 2023). ISPA pada balita dapat berdampak pada meningkatnya kebutuhan perawatan medis seperti

kunjungan ke fasilitas kesehatan, penggunaan antibiotik, dan rawat inap. Sebuah studi oleh Walker et al. (2023) menyebutkan bahwa infeksi saluran pernapasan berulang, terutama pada anak usia dini, berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan linear dan peningkatan risiko *stunting* akibat penurunan asupan nutrisi selama masa sakit. Selain itu, hasil penelitian lain oleh Rudan et al. (2018) menunjukkan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab utama absensi dari kegiatan stimulasi dini, yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak dalam jangka panjang.

Menurut John Gordon dan La Richt (2017), Dalam model segitiga epidemiologi (*epidemiologic triangle*), penyebab penyakit digambarkan melalui interaksi antara tiga komponen utama, yaitu *agent*, *host*, dan *environment*. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dan berperan dalam terjadinya suatu penyakit. Namun, dalam konteks penelitian ini, perhatian difokuskan pada faktor *host* karena karakteristiknya yang berkaitan langsung dengan kondisi individu seperti status gizi, riwayat kesehatan, dan respons imun. Faktor-faktor ini dapat dikenali dan dimodifikasi melalui pendekatan promotif dan preventif yang berbasis keluarga dan individu, sehingga memungkinkan intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Meskipun faktor lingkungan seperti ventilasi rumah dan kepadatan hunian juga berkontribusi terhadap kejadian ISPA, kajian terhadap aspek *host* dinilai penting untuk memperluas pemahaman tentang determinan internal yang memengaruhi kerentanan balita terhadap ISPA, khususnya dalam populasi tertentu.

Penelitian ini difokuskan pada enam subvariabel faktor *host*, yaitu status imunisasi, berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI eksklusif, prematuritas, status gizi, dan penyakit kronis. Pemilihan enam variabel ini didasarkan pada relevansi dan kontribusinya yang telah terbukti secara ilmiah terhadap peningkatan kerentanan balita terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Menurut Notoatmodjo (2020), status imunisasi merupakan bagian dari upaya preventif yang membantu tubuh anak untuk membangun kekebalan terhadap berbagai patogen. Selain

itu, konsep teori risiko dalam kesehatan (Sagala et al., 2018) menunjukkan bahwa bayi dengan BBLR lebih memerlukan perhatian ekstra terkait perkembangan sistem imun dan pernapasan yang masih dalam tahap pematangan. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, sebagaimana dijelaskan oleh Fawzi (2017), dianggap sebagai salah satu intervensi penting dalam mendukung perkembangan sistem imun bayi, karena ASI mengandung antibodi yang berperan dalam perlindungan terhadap infeksi. Teori mengenai perkembangan bayi prematur juga menggarisbawahi bahwa bayi prematur, yang lahir sebelum 37 minggu, memiliki tantangan khusus terkait ketidakmatangan organ pernapasan dan sistem kekebalan tubuhnya (Liem et al., 2019). Begitu pula, status gizi, yang menurut teori dasar dalam gizi kesehatan (Sujarwoto, 2021), mempengaruhi kemampuan tubuh dalam melawan infeksi, karena sistem imun tubuh memerlukan asupan yang cukup untuk berfungsi secara optimal. Penyakit kronis, sebagaimana diuraikan dalam kerangka konsep penyakit kronis pada anak (WHO, 2021), dapat mempengaruhi keseimbangan sistem kekebalan tubuh dan fungsinya, yang relevan dalam konteks ISPA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deng et al. (2024) menemukan bahwa penyakit kronis seperti *Bronchopulmonary Dysplasia* (BPD), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), penyakit jantung bawaan, sindrom Down, fibrosis kistik, dan asma aktif meningkatkan odds ratio kejadian RSV-ALRI yang dirawat inap antara 1,14 hingga 4,55 kali lipat dibandingkan anak tanpa penyakit kronis, penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah et al. (2023) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut (Ispe) pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rasuan tahun 2023 didapatkan hasil menunjukkan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga, status gizi balita, dan status imunisasi dasar memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Rusmita, and Chomisah (2023) didapatkan hasil faktor yang sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda adalah ASI eksklusif, pemberian vitamin

A, kepadatan hunian dan kebiasaan keluarga merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Lazamidarmi et al. (2021) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara ventilasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Alang-alang Lebar kota Palembang tahun 2020.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai faktor yang berkaitan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, seperti yang dilakukan oleh Deng et al. (2024), Hafizhah et al. (2023), Utami, Rusmita, dan Chomisah (2023), serta Lazamidarmi et al. (2021). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mungkin berhubungan dengan ISPA. Namun demikian, kajian yang menggabungkan berbagai faktor *host* dalam satu kerangka analisis pada kelompok populasi tertentu masih terbatas. Penelitian ini berupaya melengkapi pendekatan tersebut dengan menelaah secara terpadu berbagai faktor *host* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cikaro, sebuah wilayah yang tercatat memiliki jumlah kasus ISPA balita yang perlu mendapat perhatian.

Karakteristik wilayah Puskesmas Cikaro menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian. Meski beberapa variabel seperti status gizi dan imunisasi telah dikaji dalam berbagai konteks, penting untuk mengeksplorasi kembali bagaimana faktor-faktor tersebut, bersama dengan variabel lainnya, muncul dalam latar sosial dan lingkungan yang berbeda. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang, melainkan melengkapi informasi yang telah ada dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks wilayah. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada gambaran masing-masing faktor risiko secara terpisah, tanpa memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor *host* dalam satu populasi yang spesifik. Selain itu, studi sebelumnya belum banyak mengkaji gambaran kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan enam variabel *host* dalam satu kajian komprehensif, yang sebelumnya dikaji secara terpisah. Selain itu, penelitian ini memfokuskan

populasi spesifik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cikaro, suatu area yang memiliki angka kejadian ISPA yang cukup tinggi, namun belum banyak tersentuh oleh penelitian akademik secara mendalam terkait faktor *host*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cikaro Kabupaten Bandung pada bulan Januari sampai Oktober tahun 2024, tercatat kejadian ISPA sebanyak 1.346 balita. Data menunjukkan bahwa terdapat 107 anak yang mengalami ISPA berkembang menjadi pneumonia. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan mengatakan bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit yang paling sering terjadi. Hasil wawancara dengan sepuluh orang tua yang memiliki balita yang mengalami ISPA menunjukkan variasi pada beberapa aspek faktor *host*. Satu dari sepuluh balita diketahui lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), sementara menurut standar WHO, berat badan lahir normal adalah ≥ 2500 gram. Lima dari sepuluh balita tidak menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, padahal WHO dan Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama untuk mendukung pertumbuhan dan sistem imun. Satu dari sepuluh balita belum menerima imunisasi dasar lengkap, yaitu imunisasi yang meliputi BCG, DPT-HB-Hib, Polio, dan Campak-Rubella, sebagaimana ditetapkan dalam program imunisasi nasional untuk melindungi anak dari penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan imunisasi. Selain itu, dua dari sepuluh balita lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu, yang termasuk dalam kategori prematur menurut definisi medis. Dua dari sepuluh balita juga memiliki riwayat penyakit kronis dalam enam bulan terakhir, seperti asma dan bronkitis berulang, yang menurut Kemenkes RI (2023) dapat mempengaruhi daya tahan saluran pernapasan terhadap infeksi, dan dua dari sepuluh balita mengalami status gizi kurang berdasarkan pengukuran antropometri, di mana gizi baik umumnya ditunjukkan dengan nilai Z-score antara -2 hingga +2 SD. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan

keterkaitan antara beberapa aspek faktor *host* dengan kejadian ISPA pada balita yang perlu dikaji lebih lanjut secara sistematis.

Puskesmas Cikaro sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Bandung menghadapi tantangan dalam menangani kasus ISPA. Selain keterbatasan tenaga dan fasilitas, banyak keluarga yang tinggal dalam kondisi lingkungan padat dan tidak sehat. Namun, informasi terkait faktor *host* sebagai komponen internal anak belum banyak dikaji secara sistematis, padahal dapat menjadi dasar utama dalam menyusun strategi promotif-preventif yang efektif. Tingginya kasus ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro juga menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk menelusuri penyebab yang dapat dimodifikasi. Oleh karena itu, mengidentifikasi profil faktor *host* secara menyeluruh dapat menjadi langkah awal dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih terarah.

Sebagai perbandingan, data dari Puskesmas Ciluluk Kabupaten Bandung pada bulan Januari sampai November tahun 2024, tercatat menunjukkan sekitar 945 balita mengalami ISPA. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan mengungkapkan bahwa banyak kasus ISPA ini disebabkan oleh asap dari pembakaran karena masih banyak warga yang membakar sampah dekat dengan rumah dan masih menggunakan kayu bakar untuk memasak. Wawancara dengan lima orang tua yang memiliki balita yang mengalami ISPA menunjukkan tiga dari lima orang membakar sampah dekat rumah, semua memberikan ASI eksklusif, dua dari lima balita yang lahir dengan BBLR.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kajian literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis, khususnya dalam perumusan kebijakan pencegahan ISPA pada balita. Dengan memahami faktor *host* secara menyeluruh, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh puskesmas, dinas kesehatan, maupun stakeholder terkait dalam menyusun program intervensi seperti penyuluhan imunisasi, promosi ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan dan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan kesehatan masyarakat berbasis data lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran faktor *host* pada balita ISPA di wilayah kerja puskesmas Cikaro Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi gambaran faktor *host* pada balita ISPA di wilayah kerja puskesmas Cikaro Kabupaten Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status imunisasi pada balita yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro.
2. Mengidentifikasi riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) pada balita yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro.
3. Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro.
4. Mengidentifikasi riwayat prematuritas pada balita yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro.
5. Mengidentifikasi status gizi balita yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro.
6. Mengidentifikasi riwayat penyakit kronis pada balita yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat mengenai gambaran faktor *host* pada balita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikaro Kabupaten Bandung.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan pernapasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, dan bidan, dalam meningkatkan kualitas intervensi kesehatan dalam upaya pencegahan serta penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah Puskesmas Cikaro.

b. Bagi Institusi Pendidikan dan Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti dalam bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan guna mengembangkan kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita.

c. Bagi Institusi Tempat Penelitian (Puskesmas Cikaro)

Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas Cikaro dalam meningkatkan program kesehatan yang lebih efektif dan berbasis bukti ilmiah untuk pencegahan serta penanganan ISPA pada balita.

d. Bagi Orang Tua Balita

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai faktor risiko ISPA serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan guna melindungi kesehatan dan kesejahteraan anak mereka.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah ilmu keperawatan anak, khususnya terkait faktor *host* yang meliputi imunisasi, BBLR dan pemberian ASI eksklusif, prematuritas, status gizi, dan penyakit kronis yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cikaro, Kabupaten Bandung. Penelitian ini melibatkan orang tua yang memiliki anak berusia 1-5 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cikaro, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik *accidental*

sampling. Penelitian akan dilakukan pada Mei 2025 hingga Juni 2025 di wilayah kerja Puskesmas Cikaro, Kabupaten Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif.